

# GENEALOGI PENGAJARAN ISLAM DAN NASIONALISME AGAMA KH. ZAINI MUN'IM DAN KHR. AS'AD SYAMSUL ARIFIN

**Maskuri**

Universitas Islam Malang, Indonesia

E-mail: masykuri@unisma.ac.id

**Shoni Rahmatullah Amrozi**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, Indonesia

E-mail: shonirahmatullah@gmail.com

**Peni Catur Renaningtyas**

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Jember, Indonesia

E-mail: penicaturrenaningtyas21@gmail.com

**Abstract:** A thing that makes a difference between intellectual traditions of pesantren and other education, namely the existence of sanad. In the perspective of Ibn Qayyim Al-Jauzy, sanad called exceeding the exotological linearity of Islamic knowledge which is called 'ilm al-jally. Moreover, Imam Syafi'i said that the people of Zindiq would preach on the pulpit if the knowledge was not memorized by the sanad in the book. And a famous aphorism Imam Abdullah bin Mubarak says, sanad is a part of religion, if without sanad the people will say whatever they want. The aim of this research is to find out, analyze and interpret the scientific genealogy and nationalism attitude of KH. Zaini Mun'im and KHR. As'ad Syamsul Arifin. This research used qualitative research method with the phenomenology approach and interpretation. Based on the results of this research, it can be concluded that in terms of the scientific sanad, the two kiai have a sense of continuity between the ulama '(teacher) with one another, so that based on this scientific sanad it shows that the articulation of Islamic teaching is very accountable in the context of Islamic teaching and the institutional development process in both pesantren continues dynamically by doing the transition from traditional pesantren to modern pesantren. and based on the religious nationalism attitude, it can be concluded that both of them have high enthusiasm in their patriotism by carrying out a multicultural mission.

**Keywords:** Scientific Sanad, Nationalism Attitude, Multicultural

ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora

Volume 6, Nomor 2, Desember 2020; p-ISSN 2476-9541; e-ISSN 2580-8885; 140-162

**Abstrak:** Ada satu hal yang membuat perbedaan antara tradisi intelektual pesantren dan pendidikan lainnya, yaitu keberadaan sanad. Dalam perspektif Ibn Qayyim Al-Jauzy, sanad bisa dibilang melampaui linearitas eksotologis dari pengetahuan Islam yang biasa disebut 'ilm al-jally. Tidak hanya itu, Imam Syafi'i pernah berkata bahwa jika pengetahuan tidak dihafal oleh sanad dalam buku itu maka orang-orang Zindiq akan berkhotbah di mimbar. Dan pepatah terkenal Imam Abdullah bin Mubarak mengatakan, sanad adalah bagian dari agama, jika tanpa sanad pasti orang akan mengatakan apa pun yang mereka inginkan. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan menginterpretasikan genealogi keilmuan dan sikap nasionalisme KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi dan Interpretasi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa ditinjau dalam sanad keilmuan dari kedua kiai tersebut memiliki sanad ketersambungan antara ulama' (guru) satu dengan yang lainnya, sehingga dilihat dari sanad keilmuan ini menunjukkan bahwa genealogi pengajaran islam sangat bisa dipertanggung jawabkan dalam konteks pengajaran Islam serta proses pengembangan kelembagaan yang ada di kedua pesantren tersebut terus dinamis dengan melakukan transisi dari pesantren tradisional menuju pada pesantren modern. Dan dilihat dari sikap tentang nasionalisme agama dapat ditarik kesimpulan bahwa keduanya memiliki semangat yang tinggi dalam sikap patriotnya dengan membawa misi multikultural.

**Kata Kunci:** Sanad Keilmuan, Sikap Nasionalisme, Multikultural.

## Pendahuluan

Persinggungan ulang antara nasionalisme<sup>1</sup> dan Islamisme<sup>2</sup> di Indonesia, menjadikan kajian terkait relasi agama dan Negara menjadi menarik kembali diperbincangkan. Ketertarikan tersebut bisa dinilai dari berbagai aspek; pertama, narasi sosial dimana kelompok gerakan keagamaan benafaskan Islam seakan-akan menemukan

---

<sup>1</sup> Nasionalisme adalah rasa cinta tanah air yang disertai kepedulian bersama untuk meningkatkan harkat dan martabat kehidupan rakyat yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Menurut John Hutchinson nasionalisme lebih merupakan sebuah fenomena budaya daripada fenomena politik karena dia berakar pada etnisitas dan budaya promodern. Kalaupun nasionalisme bertransformasi menjadi sebuah gerakan politik, hal tersebut bersifat superfisial karena gerakan-gerakan politik nasionalisme pada akhirnya dilandasi oleh motivasi budaya, khususnya saat terjadi krisis identitas kebudayaan. Pada sudut pandang ini, gerakan politik nasionalisme adalah sarana mendapatkan kembali harga diri etnik sebagai modal dasar membangun sebuah negara berdasarkan kesamaan budaya. Semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. Rasa kesetiakawanan sosial akan mempertebal semangat kebangsaan suatu bangsa. Jelasnya baca John Hutchinson, *Nations as Zones of Conflict*. (London: Sage Publications Ltd, 2005), 34.

<sup>2</sup> Islamisme, sebuah istilah baru tahun 1970 di Perancis, 1980 di AS, menjadi alternatif “fundamentalisme Islam” memiliki pengertian yang berbeda, dan terus diperdebatkan para ilmuwan Muslim dan Barat. Sebuah konferensi membahas istilah Islamisme: apakah satu label ini menjelaskan fenomena pemikiran dan gerakan yang beragam? James Piscatori mendefinisikan Islamis sebagai “Muslim yang berkomitmen terhadap aksi publik untuk mewujudkan agenda Islam.” Donald Emmerson merevisinya, Islamisme adalah komitmen terhadap, dan isi dari agenda itu. Graham Fuller mendefinisikannya sebagai “Islam politik, diusung oleh orang-orang yang percaya bahwa Islam memiliki tawaran bagaimana politik dan masyarakat harus dikelola dalam dunia Muslim kontemporer dan ingin mewujudkannya dalam berbagai cara.” Sarjana Muslim dan Barat berdebat mengenai istilah Islamisme; apakah Islamisme itu mencakup semua gerakan Islam, dan tidak selalu berorientasi politik kekuasaan, ataukah hanya berkenaan dengan gerakan Islam yang berpolitik. Sarjana Mesir Hassan Hanafi yang terkenal dengan *al-Yasar al-Islami* (Kiri Islam) dan *ilmu al-Istighrab* (Occidentalism), berpendapat, Islamisme memiliki konotasi negatif karena dikaitkan dengan terorisme, kekerasan, keterbelakangan, fanatisme, penindasan dan sebagainya. Hassan Hanafi cenderung menggunakan istilah ‘Islam politik’ yang lebih netral, dan setuju dengan pendapat Donald Emmerson yang mengajak kontekstualisasi, bukan stigmatisasi atau penolakan apologetik, terhadap Islam dan Muslim. Menurut Emmerson, kontekstualisasi seperti berpendapat “di antara satu trilyun lebih umat Islam di dunia, kaum radikal adalah minoritas kecil. Jelasnya baca Richard Martin dan Abbas Barzegar, eds. *Islamism: Contested Perspectives on Political Islam* (Stanford: Stanford University Press, 2010).

kembali populisme Islam pada bidang kebudayaan yang sempat terpendam. Kedua, narasi politik yang memosisikan agama sebagai strategi kampanye serta landasan masyarakat. Ketiga, kecenderungan globalisme yang mulai memasuki evolusi kecenderungan dan desrupsi sikap keadaban.<sup>3</sup> Pada ruang gerakan sosial inilah, lembaga pendidikan memberikan kontribusi yang cukup signifikan untuk membangun sistem relasi kekuasaan intelektual antara nasionalisme dan nalar kebangsaan yang dibentuk di Indonesia. Bahkan, Robert W. Hefner menulis bagaimana *social movement*, *Islamic Education*, dan politik multikulturalisme di Indonesia memiliki keterkaitan yang sangat signifikan dalam membangun masyarakat.<sup>4</sup>

Sebagaimana diketahui dari sejarah perjalanan bangsa Indonesia, pada abad 19-20, bangsa Indonesia dalam kondisi dijajah Belanda. Ternyata pada masa itu, dunia pendidikan pondok pesantren<sup>5</sup> memiliki figur intelektual yang ikut berpartisipasi dalam melakukan

---

<sup>3</sup> Samuel Huntington, *Democratization in the Late Twentieth Century* (Norman: University of Oklahoma Press, n.d.), 21.

<sup>4</sup> Robert Hefner, *Islamic Schools, Social Movements, and Democracy in Indonesia dalam Making Modern Muslims* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2009), 67.

<sup>5</sup> Setiap pesantren umumnya memiliki pondokan. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi "pondok pesantren" yang berarti pondok dalam pesantren merupakan wadah pengemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran dalam ilmu pengetahuan. Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisionan di mana para peserta didiknya (santri) tinggal bersama belajar dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Secara aspek keilmiahan pondok pesantren, menurut Nur Chalis Madjid adalah salah satu kekayaan khazanah intelektual Islam Indonesia yang mencerminkan watak Islam Nusantara (*indigenous*). Jelasnya baca Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3. Pesantren juga merupakan gabungan dari tradisi interaksi sosial masyarakat Jawa (Indonesia), tradisi kelembagaan pendidikan agama Hindu dan Budha dari India, dan tradisi intelektual Islam, yang dalam taraf-teraf tertentu menggambarkan kultur Arab. Menurut Van Bruinessen pesantren ada sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, dia merupakan sebuah bentuk sinkretisme budaya pendidikan internasional. Baca juga Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), 21-23. Pondok Pesantren secara kelembagaan *pendidikan* adalah merupakan kerangka sistem pendidikan Islam tradisional di Jawa dan Madura. Jelasnya baca Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), 18.

gerakan sosial (*social force*). Bahkan figur itu menjadi bagian terpenting munculnya gerakan sosial keagamaan dan kemasyarakatan yang hingga kini masih tetap eksis. Sosok itu, dikenal dengan nama KH. Mohammad Kholil Bangkalan, yang kemudian lebih populer dengan nama Syaikhona Kholil Bangkalan.<sup>6</sup>

Sebagai bahan penguat kajian ini, semasa belajar, Syaikhona Kholil Bangkalan tidak mengandalkan kekayaan materi milik orang tuanya. Ia lebih memilih hidup sederhana dan apa adanya. Bahkan dalam beberapa catatan akademis, ia lebih memilih hidup sederhana dan melarat (miskin). Syaikhona Kholil Bangkalan, pernah menerima upah dari memanjat pohon Kelapa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di pesantren.<sup>7</sup>

Namun demikian, KH. Abdurahman Wahid (GusDur), menyebut Syaikhona Kholil Bangkalan sebagai ulama yang berhasil menggabungkan kedua kecenderungan fikih dan tarekat dalam dirinya, dalam sebuah keseimbangan yang tidak meremehkan kedudukan fikih. Keduanya harus berjalan seimbang, dan saling melengkapi, demikian kata Said Aqil Siradj dalam sebuah pengantar berjudul *Menyingkap Jejak Syaikhona Kholil Bangkalan*.<sup>8</sup>

Yang kedua, KH. Hasyim Asy'ari, ia adalah kiai pesantren yang merupakan salah satu kader intelektual dari KH. M. Kholil bangkalan, ia memiliki wibawa yang sangat luar biasa. Dalam pergulatan dunia intelektual. Ia termasuk ulama yang produktif melahirkan karya tulis ilmiah dan sekaligus melahirkan kader-kader ulama.

Ketiga, KHR. As'ad Syamsul Arifin, ia merupakan seorang kiai

---

<sup>6</sup> Fuad Amin Imron, *Syaikhona Kholil Bangkalan Penentu Berdirinya Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista dan Pena Insani, 2012), dan dalam Saifur Rahman, *Biografi dan Karamah KH. Mohammad Kholil Bangkalan; Surat Kepada Anjing Hitam* (Jakarta: Pustaka Cinganjurs, 2001), 6.

<sup>7</sup> Fakhrih Aschal, *Risalatul Al Lathaiifu; Fimanaqibi Syaikhil Masyayikh Syaikhina Muhammad Kholil Bin Abdul Latif Al-Bangkalani*, (Bangkalan: PP. Syaikhona Kholil Bangkalan, 1433 H/ 2012 M). Dan lihat Saifur Rahman, *Biografi dan Karamah KH. Mohammad Kholil Bangkalan*.

<sup>8</sup> Said Aqil Siradj, *Menyingkap Jejak Syaikhona Kholil Bangkalan dalam Proses Pendirian NU*, (Surabaya: Khalista dan Pena Insani, 2012), viii.

desa yang popularitasnya tersohor di Indonesia. Lahir pada tahun 1897 M. di Syi'ib Ali, sebuah perkampungan yang dekat dengan Masjidil Haram, Mekkah, dari pasangan Raden Ibrahim (Syamsul Arifin) dan Siti Maimunah, dari pihak ayah masih keturunan dari Raden Rahmat, Sunan Ampel, sedangkan dari pihak ibu mengalir titisan darah bangsawan Tumenggung Tirtonegoro atau Bendoro Saut salah seorang bupati Sumenep yang masih keturunan Pangeran Ketandur, yaitu cucu Sunan Kudus.<sup>9</sup> Perjuangan Kiai As'ad dalam ranah nasional bukan hanya isapan jempol belaka, peran beliau dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Di Nahdlatul Ulama sosok Kiai As'ad sangat dihormati di kalangan nahdliyin, karena seluruh hidupnya dipergunakan untuk perjuangan agama dan NU. Sejak masa muda sampai ajal menjemput, Kiai As'ad memiliki peran yang sangat signifikan dalam setiap lembar perjalanan NU. Beliau terlibat langsung dalam proses lahirnya Nahdlatul Ulama. Berjuang sekuat tenaga membesarkan dan merawat organisasi ini.<sup>10</sup>

Keempat, KH. Zaini Mun'im, kiai yang juga berasal dari Jawa Timur tepatnya di kabupaten Probolinggo ini juga memiliki andil besar dalam perjuangan. KH. Zaini Mun'im selalu menanamkan pentingnya visi perjuangan kepada para santrinya. Hal ini dapat dipahami karena pada hakikatnya hidup ini adalah perjuangan. Mengenai visi perjuangan tersebut menurut beberapa santri senior, Kiai Zaini sendiri sering berkata: *"lebih baik saya memiliki santri yang menjadi kondektur bus tapi aktif menyampaikan dakwah, dari pada menjadi kiai yang tapi pasif."* Sangat tepat sekali jika kita korelasikan dengan pesantren yang saat ini berdiri tegak ditengah masyarakat dan saat ini pula yang dititik beratkan oleh pondok pesantren Nurul Jadid adalah mengabdikan kepada

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy sebagai pengasuh di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, pada tanggal 30 Desember 2019 pukul 06.30 WIB.

<sup>10</sup> Penjelasan KH Muhyiddin Abdul Samad, dalam bukunya yang berjudul "Kiai As'ad Sebagai Mujahid Sejati", dalam *Tannwirul Afkar*, edisi Ke-530/2017/Februari, 24. Yang kemudian peneliti sinkronkan dengan pernyataan KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy saat sedang diwawancarai pada tanggal 30 Desember 2019 pukul 06.30 WIB di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

masyarakat, bagaimana upaya santri dapat peduli akan berbagai permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, khususnya memiliki kesadaran bermasyarakat, berangsa dan bernegara.

Oleh sebab itulah, penulis ingin memberikan gambaran bagaimana sejatinya genealogi keilmuan KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin sebagai pemikiran ulama' asli Indonesia (nusantara) dalam konteks membangun sikap kebangsaan yang ada. Genealogi keilmuan dari kedua tokoh ini sangat menarik untuk didiskusikan mengingat keduanya merupakan pemikir asli nusantara yang dianggap oleh sebagian kalangan memiliki geneologi pengetahuan yang runtun dengan komposisi gagasan masing-masing sampai kemudian mendirikan pesantren dan berkiprah pada organisasi Islam besar bernama Nahdlatul Ulama'. Untuk membuktikan hal tersebut penulis akan memperbincangkan berdasarkan pada asumsi teoretik terlebih dahulu, lalu pembahasan terkait kerangka baca, dan terakhir adalah analisisnya. Metode yang digunakan dalam tulisan ini dengan rancangan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sangat cocok untuk kajian ini, terutama yang berkaitan dengan penggalian makna/pemahaman atas pengalaman manusia yang sangat kompleks.<sup>11</sup> Pendekatan ini menekankan pada upaya mengelola kebermaknaan secara filosofis dan toeritis dan upaya mencapai objektifitas makna serta nilai yang terkandung dalam objek penelitian. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah upaya pencarian makna/pemahaman atas kerangka pikir (*mindset*) dari para pengelola di kedua pesantren.

Pendekatan kualitatif tentang pengalaman akan menggunakan pendekatan Fenomenologi dan Interpretasi. Fenomenologi terinsiprasi dari pemikiran Edmund Husserl dengan istilah intensionalitas atau tindakan kesadaran. Sasaran utama Fenomenologi adalah makna dari berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan. Karena Fenomenologi merupakan aktifitas untuk

---

<sup>11</sup> John W.Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition* (London: SAGE Publications, 1998), 37-38.

memaknai dunia personal dengan cara melakukan interpretasi.<sup>12</sup> Melalui pendekatan fenomenologi dan interpretasi, penelitian ini mengambil informan atau partisipan adalah pengasuh pesantren dan dewan ustadz yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pembelajaran dalam mengembangkan pendidikan Islam kritis di lingkungan kedua pesantren tersebut. Tentu saja, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pengasuh dan keluarganya yang dikategorikan sebagai penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan di pesantren dan para ustadz dengan pendekatan purposive random sampling.

### **Genealogi Keilmuan KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin**

Istilah genealogi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata, yaitu *genea*, yang artinya "keturunan" dan *logos*, yang artinya "pengetahuan". Pada awalnya, kajian genealogi adalah kajian tentang keluarga dan penelusuran jalur keturunan serta sejarahnya atau disebut dengan istilah genealogi biologis. Ahli genealogi menggunakan berita dari mulut ke mulut, catatan sejarah, analisis genetik serta rekaman lain untuk mendapatkan informasi mengenai suatu keluarga dan menunjukkan kekerabatan dan silsilah dari anggota-anggotanya. Hasilnya sering ditampilkan dalam bentuk bagan atau ditulis dalam bentuk narasi.<sup>13</sup>

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Michel Foucault.<sup>14</sup> Dalam teorinya, ia membagi ada empat bagian di

---

<sup>12</sup> Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 34-45.

<sup>13</sup> Rakhmad Zailani Kiki, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi (Melacak Jaringan Ulama Betawi Dari Awal Abad Ke-19 Sampai Abad Ke-21)*. (Jakarta: Islamic Center, 2011), 19.

<sup>14</sup> Ia adalah Michel Foucault dilahirkan di Poitiers, Prancis, pada 15 Oktober tahun 1926, meninggal pada 25 Juni tahun 1984 di Paris. Foucault adalah lulusan École Supérieure, belajar pada Althusser, seorang filsuf sosial. Mula-mula di bekerja sebagai filsuf, namun kemudian dia meninggalkan filsafat karena terlampau abstrak dan naif dalam klaim keberannya. Maka dia mulai mendalami psikologi dan psikologi patologi, dan bekerja membantu di rumah sakit mental. Dia pernah menjadi pengajar di jurusan bahasa Prancis di Swedia, Jerman dan Polandia pada

antaranya: Pertama, Kekuasaan dan ilmu pengetahuan yaitu mengandung arti bahwa kehendak untuk kebenaran adalah ungkapan dari kehendak untuk berkuasa. Tidak mungkin pengetahuan itu netral dan murni. Kedua: Kegilaan dan peradaban yaitu bahwa sakit mental hanya muncul sebagai sakit mental dalam satu kebudayaan yang mendefinisikannya sebagai demikian. Ketiga: Kekuasaan dan Seksualitas yaitu intervensi kekuasaan ke dalam seksualitas terjadi melalui disiplin tubuh dan ilmu tubuh, dan melalui politik populasi yang meregulasi kelahiran. Keempat: Disiplin dan hukuman yaitu sarana untuk mendidik tubuh. Praktik disiplin diharapkan melahirkan tubuh-tubuh yang patuh. Hal ini tidak hanya terjadi di penjara, tetapi juga dalam bidang pendidikan, tempat kerja, militer dan sebagainya Masyarakat selanjutnya berkembang menurut disiplin militer. Dari masing-masing pengertian di atas bisa disimpulkan sementara bahwa kekuasaan bukanlah sesuatu yang hanya dikuasai oleh negara, sesuatu yang dapat diukur. Kekuasaan bagi dia ada di mana-mana, karena kekuasaan merupakan satu dimensi dari relasi. Artinya, di mana ada relasi, disana ada kekuasaan. Di sinilah letak kekuasaan Foucault. Dia tidak menguraikan apa itu kuasa, tetapi bagaimana kuasa itu berfungsi pada bidang tertentu.<sup>15</sup> Dalam hal ini genealogi terbagi menjadi dua yaitu genealogi sosial<sup>16</sup> dan intelektual.<sup>17</sup>

---

tahun 1950-1960. Setelah peristiwa demonstrasi mahasiswa Mei tahun 1968, dia menjadi ketua jurusan filsafat di Vincennes. Pada tahun 1970 dia diangkat menjadi profesor untuk bidang Sejarah Sistem Pemikiran di College France, di mana dia bekerja sampai kematiannya.

<sup>15</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2001), 321.

<sup>16</sup> Genealogi sosial yaitu melakukan perkawinan indogamous dan menaruh perhatian istimewa terhadap pendidikan putra-putra mereka sendiri untuk dapat menjadi pengganti pemimpin dalam lembaga-lembaga pesantren mereka. Jika seorang kiai mempunyai anak laki-laki lebih dari satu, biasanya ia mengharap anak tertua dapat menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin pesantren setelah ia meninggal, sedangkan anak laki-lakinya yang lain di latih untuk dapat mendirikan suatu pesantren pesantren yang baru atau dapat menggantikan kedudukan mertuanya yang kebanyakan juga pemimpin pesantren. Kebanyakan kiai juga mengawinkan anak-anak perempuannya dengan murid-muridnya yang pandai, terutama jika murid-murid tersebut juga anak atau keluarga dekat seorang kiai, hingga dengan demikian murid-murid tersebut dapat di persiapkan sebagai calon potensial untuk menjadi pemimpin pesantren. Dengan cara ini, para kiai saling terjalin dalam ikatan

Dalam konteks genealogi sosial dan intelektual Foucault, peneliti menyebutkan bahwa sebagian besar dari masyarakat Indonesia sepakat tentang keberadaan agama Islam di tanah nusantara tidak bisa lepas dari peran wali songo.<sup>18</sup> Dan, tidak bisa dipungkiri pula bahwa pesantren dibangun dan lahir sebagai bentuk dari manifestasi kebudayaan yang diinginkan oleh sembilan wali tersebut. Abdurrahman Mas'ud mengatakan bahwa pendekatan dakwah wali songo dijalankan melalui proses perlembagaan pengetahuan, atau kemudian dikenal dengan istilah pesantren. Walaupun ia juga menyadari bahwa keberadaan pesantren sesuai dengan instrumentasi akademik yang sering dipakai oleh antropolog tidak bisa ditemukan pada era dan masa walisongo. Keberadaan pesantren baru terlihat

---

kekerabatan yang intensitas tali temalnya sangat kuat. Semakin masyhur kedudukan seorang kiai, semakin luas tali kekerabatannya dengan kiai-kiai yang lain. Kekerabatan bagi para kiai memainkan peranan yang secara komparatif lebih kuat dalam membentuk tingkah laku ekonomi, politik dan keagamaan mereka di bandingkan dengan rata-rata orang pedesaan di Jawa. Secara sosiologis kelompok kiai tidak dapat di anggap sebagai kelompok yang terbuka karena kuatnya perasaan mereka sebagai suatu group dan kuatnya keterikatan mereka kepada prinsip perkawinan indogamaous antar sesama keluarga kiai. Meskipun sistem pengakuan sebagai seorang kiai (dengan demikian sebagai anggota kelompok kiai) tidak di peroleh karena keturunan (tetapi melalui achievements) namun demikian para kiai telah mengembangkan suatu tradisi yang mapan bahwa keturunan mereka (terutama anak laki-laki dan cucu laki-laki) dan keluarga mereka terdekat (terutama menantu laki-laki), memiliki kesempatan yang lebih besar untuk dapat menjadi anggota kelompok kiai. Jelasnya baca K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2001), 102-108.

<sup>17</sup> Genealogi intelektual adalah dengan melihat mata rantai antara satu pesantren dan pesantren yang lain, baik dalam satu kurun zaman maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya, terjalin hubungan intelektual yang mapan hingga perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren sebenarnya sekaligus dapat menggambarkan sejarah intelektual Islam tradisional. Seorang kiai tidak akan memiliki status dan kemasyhuran hanya karena kepribadian yang dimilikinya. Dia menjadi kiai karena ada yang mengajarnya. Pada dasarnya mewakili watak pesantren dan gurunya dimanapun belajar. Keabsahan (authenticity) ilmunya dan jaminan ia miliki sebagai orang yang di akui sebagai murid kiai terkenal dapat ia buktikan melalui mata rantai tranmisi yang biasanya ia tulis dengan rapi dan dapat dibenarkan oleh kiai-kiai lain yang masyhur yang seangkatannya dengan dirinya. Jelasnya baca Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, Cet. Ke 09 Revisi, 2011), 100.

<sup>18</sup> Thomas Arnold, *The Preaching of Islam, trans. oleh Nawawi Rambe* (Jakarta, 1979), 43.

pasca abad ke 18 dan 19.<sup>19</sup>

Ia pun mengamini apa yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra, jika para intelektual pesantren ini memiliki *riblah ilmiyah* ke Mekkah dan Madinah, sebagai pusat pengetahuan keilmuan Islam di era itu. Di pihak berbeda, ia juga menyebut bahwa ada beberapa tokoh utama intelektual pesantren, yang karya dan sikap keberagamaannya dianut sebagai fondasi esensial dari perjalanan pesantren di Indonesia; Pertama, KH. Nawawi al Bantani. Kedua, Mahfuz at Tirmisi. Ketiga, KH. Khalil Bangkalan. Keempat, KH. Asnawi Kudus. Kelima, KH. Hasyim Asy'ari.<sup>20</sup> Terlepas dari beberapa tokoh ini, sajian dan kajian yang dilakukan Azyumardi Azra dan Abdurrahman Mas'ud untuk menarik para perhatian intelektual pesantren keluar dari diskursus pesantren secara kelembagaan lalu diikuti oleh banyak pengkaji pemikiran pesantren. Mastuki Hs, dkk, seakan-akan ingin membuat sebuah insiklopedi terkait dengan corak pemikiran yang dihasilkan oleh para pendiri dan pengasuh pondok pesantren yang ada di Jawa dan beberapa daerah lain di Indonesia.<sup>21</sup>

Pasca proses penelusuran tersebut, khazanah intelektual pesantren memang sudah tidak bisa dipersonifikasi pada beberapa tokoh tertentu, dan diklaim berjalan pada hirarki pengetahuan yang satu. Kendati demikian, dari berbagai penelusuran peneliti, pandangan para kiai bahwa Hasyim Asy'ari yang termaktub dalam qanun al Asasi Nahdlatul Ulama' mejadi bagian yang paling penting untuk menggaris bagaimana produk pemikiran yang ada di lingkungan pesantren. Misalnya ajaran teologi Asy'ari,<sup>22</sup> fikih dilandaskan empat imam madzhab dan para pengikutnya, sedangkan di bidang tasawuf, Imam Junaid al Baghdadi dan Al Ghazali, serta beberapa aspek-aspek keilmuan lainnya yang memang dinaskahkan secara langsung oleh KH. Hasyim Asy'ari. Kendatipun ajaran-ajaran tersebut dipegang teguh KH. Hasyim Asy'ari, para kiai pesantren tidak mengkultuskan

---

<sup>19</sup> Adurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren; Perbelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 24.

<sup>20</sup> Ibid, Mas'ud, 26.

<sup>21</sup> Ibid, Mas'ud, 27.

<sup>22</sup> Baca: Abu Musa Al-Asy'ari dan Al-Maturidi.

beliau sebagai panutan utama mereka. Artinya pandangan KH. Hasyim Asy'ari diletakkan menjadi nilai substantif di dalam menyelenggarakan, menjalankan dan mengembangkan pondok pesantren yang ada di Indonesia.<sup>23</sup>

Bahkan, kalau melihat bagaimana dinamika yang terjadi pasca generasi KH. Hasyim Asy'ari, para muridnya acapkali berbeda pendapat dalam menentukan posisi hukum sebuah kasus. Misalnya, ada perbedaan sikap fikihiyah serta politik yang tampak di KH. Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Syansuri. Pun demikian para murid setelahnya, seperti KH. Wahid Hasyim, Syaifuddin Zuhri, dan para intelektual lainnya di dalam memberikan pandangan yang terbaik terhadap kondisi sosial yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa betapapun nilai ketokohan yang dibangun dan dipegang oleh kalangan pesantren, pada substansinya, ada pada basis-basis nilai, bukan pada sisi tampilan yang tampak dan dilihat dari sudut pandang sederhana. Jadi, ada kedalaman fenomenologis, bagaimana dialektika yang terbangun di lingkungan pesantren untuk terus menerus menjaga nilai-nilai dasar yang sudah ditetapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai kultus di lingkungan pesantren.

Salah satu pesantren yang masih berpegang teguh pada pandangan KH. Hasyim Asy'ari adalah pesantren yang diasuh oleh KH. Zaini Mun'im<sup>24</sup> dan KHR. As'ad Syamsul Arifin,<sup>25</sup> kedua tokoh

---

<sup>23</sup> Mastuki, *Intelektualisme Pesantren* (Yogyakarta: Diva Press, 2006), 22.

<sup>24</sup> Sejak usia dini, Beliau telah mendapatkan pendidikan agama dari kedua orang tuanya, Nyai Hamidah dan KH. Abdul Mun'im. Menginjak usia 11 tahun, pada masa penjajahan Belanda, beliau masuk sekolah Wolk School (Sekolah Rakyat) selama empat tahun (1917-1921). Selanjutnya, beliau memperdalam Al-Qur'an beserta tajwidnya kepada KH. M. Kholil dan KH. Muntaha, (menantu Kiai Kholil) di Pondok Pesantren Kademangan Bangkalan Madura. Setelah itu, pada tahun 1922 beliau melanjutkan proses belajarnya ke Pondok Pesantren Banyuwangi Pamekasan yang diasuh oleh KH. R. Abdul Hamid dan puteranya KH. Abdul Majid. Pada tahun 1925, beliau mulai merantau ke tanah Jawa dan mondok di Pesantren Sidogiri Pasuruan yang diasuh oleh KH. Nawawi. Di sini beliau hanya belajar satu tahun, karena ketika itu ayahandanya tercinta meninggal dunia. Sehingga, sebagai putera sulung, beliau harus pulang ke Madura, menggantikan posisi ayahandanya. Di usia 22 tahun, beliau menimba ilmu di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari (Pendiri Organisasi Nahdlatul Ulama). Di pesantren ini,

ini juga merupakan murid dari KH. Hasyim Asy'ari, proses pengembangan pesantren dan pendidikan yang diajarkan memiliki ketersambungan sanad yang kuat dengan guru-gurunya, sehingga pola pengajaran yang diterapkan tidak jauh berbeda dengan yang diajarkan oleh guru-gurunya.

Dalam mengimplementasikan pengajaran Islam dan nasionalisme, KH. Zaini Mun'im lebih menitikberatkan pada adanya panca kesadaran (*al-wa'yyat al-khamsah*). Panca kesadaran ini meliputi kesadaran beragama, berilmu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta kesadaran berorganisasi. Panca kesadaran inilah yang menjadi titik tolak dan citra diri santri, baik dalam proses pembentukan jati dirinya ketika masih *nyantri*, hingga berperan aktif dalam membangun masyarakat.

---

beliau mempertajam ilmu agama dan ilmu bahasa Arab pada tingkatan yang lebih atas lagi, baik kepada Kiai Hasyim, KH. Maksum bin Kuaron Seblak (menantu Kiai Hasyim), maupun kepada KH. Wahid Hasyim (Putera Kiai Hasyim). Di Jombang ini pula, beliau berguru kepada KH. Maksum Ali (Seblak Jombang). Pada pertengahan tahun 1928, bersama dengan nenek, ibu dan adik kandungnya, beliau berangkat ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji dan menetap di Sifirlain untuk menuntut ilmu. Beliau belajar di Makkah selama lima tahun. Adapun para ulama yang menjadi guru beliau antara lain: KH. M. Baqir (berasal dari Yogyakarta), Syekh Umar Hamdani Al Maghribi, Syekh Alwi Al Maliki (mufti Maliki di Makkah), Syekh Sa'id Al-Yamani (mufti Syafi'i di Makkah), Syekh Umar Bayunid (mufti Syafi'i di Makkah), Syekh Yahya Sangkurah (berasal dari Malaysia), dan Syekh Syarif Muhammad bin Ghulam As-Singkiti. Hasil wawancara dengan KH. Miftahul Arifin Hasan salah satu dari keluarga besar pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo di kediamannya pada tanggal 29 Desember 2019 pukul 15.15 WIB.

<sup>25</sup> KHR. As'ad Syamsul arifin menjadi murid dari beberapa guru terkenal di Mekkah diantaranya Syaikh Hasan al-Massad yang fokus kajiannya berupa ilmu nahwu dan bahasa Arab, Sayyid Muhammad Amin al Kutby dalam ilmu tauhid dan fiqh, sedangkan dalam ilmu kesusastraan Arab dia belajar kepada Sayyid Hasan al-Yamani, dan menimba ilmu tasawuf kepada Sayyid Abbas al-Maliki.<sup>15</sup> Dalam menempuh pendidikan di Mekkah As'ad berteman dengan Zaini Mun'im, Ahmad Thoha, Ahmad Thoha Sumber Gayam, Baidlowi. Setelah beberapa tahun belajar di Mekkah, pada tahun 1924 (kala itu berumur 25 tahun) dia kembali ke tanah air. Meskipun telah lama belajar di Mekkah, kiai As'ad ingin melanjutkan mencari ilmu ke beberapa ulama terkemuka di Nusantara Setidaknya ada beberapa pesantren dan ulama yang pernah disinggahkannya dalam memperdalam agama diantaranya: Pesantren Sidogiri dibawah bimbingan KH Nawawi. Pesantren Buduran Panji Sidoarjo dibawah bimbingan KH Khozin. Pesantren Bangkalan dibawah bimbingan KH Kholil. Pesantren Tebu Ireng dibawah bimbingan KH Hasyim Asy'ari. Jelasnya baca penelitian yang dilakukan oleh Moch. Abu Khoir pada tahun 2018.

Di sisi yang berbeda KHR. As'ad Syamsul Arifin lebih menekankan untuk mempertahankan sisi ketauhidan, terdapat beberapa karya tulis masa lampau yang berkaitan dengan tipikal keilmuan sufistik. Di antara sekian banyak karya tulis masa lampau tersebut adalah kitab *Risalah At-Taubid*, *Risalah At-Thariqat dan Hadzih* *Risalah Bai'atu Ad-Dzikri wa Silsilah al-Qadariyah wa an-Naqsyabandiyah* karya buah tangan K.H.R. As'ad Syamsul Arifin yang selanjutnya akan disebut sebagai *Risalah As'adiyah*. Beliau mengemas kitab *Risalah As'adiyah* dalam bahasa Madura yang di dalamnya menjelaskan tentang tauhid dan thariqat. Kearifan yang tersembunyi dalam kitab tersebut sangat potensial untuk dikembangkan karena sisi ketauhidan umat Islam sudah mulai terkikis oleh pengaruh modernisme yang notabene bergaya hidup hedonis.

Selain narasi yang dibangun pada sisi pemikiran di atas, Mursyid menyatakan bahwa ada empat fitur yang di-sustain oleh pesantren agar tetap menjaga identitas akademik dan ilmu pengetahuan.<sup>26</sup> Pertama, taqlid (mengikuti, taat, dan patuh) terhadap apa yang disampaikan oleh kiai. Menurut Mursyid, totalitas mengikuti pitutur yang diungkapkan kiai tidak sekedar pada sisi keagamaan, melainkan pada tingkah laku dan mindset yang secara simbolis dibentuk. Ia pun menyatakan jika keberadaan taqlid bisa menjaga keberadaan pesantren hingga hari ini. Kedua, tauladan (modeling/uswah), bagi para santri perilaku kiai merupakan sebuah sumber episteme tersendiri untuk dinilai. Sehingga, para kiai pun memiliki cara berperilaku yang hampir sama; mereka menguatkan akhlaq dan kesederhanaan untuk memahami kehidupan duniawi.

---

<sup>26</sup> Pandangan ini sejatinya juga diungkapkan oleh banyak pengkaji pesantren terkait bagaimana fondasi utama pesantren bisa bertahan hingga proses modernisasi dilakukan di Indonesia. Abdurrahman Wahid, Dawab Rahardjo, dan In'am Sulaiman adalah salah satu contoh peneliti yang menyatakan bahwa pesantren bertahan karena mempertahankan identitas etik yang ada untuk tidak dipengaruhi oleh perkembangan modernitas dan pendekatan-pendekatan baru yang dikampanyekan oleh pemikir modern. Lihat Rudi Al-Hana, "Kebertahanan Pesantren Salafiyah: Studi Terhadap Pondok Pesantren Langitan Tuban" (Disertasi-UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2017), 34.

Ketiga, rekontekstualisasi kebudayaan. Para kiai punya nalar episteme tersendiri untuk mengartikan kitab kuning yang disesuaikan dengan konteks. Bahkan, kitab-kitab klasik yang sengaja terus diajarkan diartikan berdasarkan pada kondisi zaman yang berkembang hari ini. Keempat, nalar kebermafaatan. Artinya, tradisi intelektual pesantren tidak mementingkan sisi-sisi rekognisi dan pengetahuan yang mendalam. Para kiai pesantren sadar para santri akan mejadi rujukan masyarakat terkait persoalan keagamaan di lingkungannya. Maka dari itu bekal kehidupan keagamaan menjadi lebih penting dibandingkan keterampilan lainnya.<sup>27</sup> Dalam bahasa yang lebih sederhana mungkin, di dalam tradisi intelektual pesantren, tradisi untuk menjadi kiai sebagai panutan, sama sebagai role-interpretator pada pemahaman teologis, fikih, tasawuf, dan disiplin ilmu pengetahuan lainnya. Penekanan kiai pesantren memang tidak pada substansi pemahaman naratif pada sisi kitab, melainkan bagaimana pemahaman tersebut bisa dijalankan di masyarakat secara luas.

Ditinjau dari inklusivitas terhadap perubahan atau pengembangannya, kedua pondok pesantren tersebut melakukan transisi dari pondok pesantren salaf<sup>28</sup> ke pondok pesantren modern<sup>29</sup>,

---

<sup>27</sup> Mursyid, *Desain Pendidikan Toleransi di Pesantren; Antara Pilihan Rasional dan Pembudayaan Karakter Keislaman*, 31.

<sup>28</sup> Pesantren tradisional (salafiyah) yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 M dengan menggunakan bahasa Arab. Pesantren salaf atau pesantren tradisional adalah lembaga pesantren yang memperhatikan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah (schooling) diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum. Jelasnya baca Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), 41.

<sup>29</sup> Pesantren modern (khalafiah) yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengaruhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat Indonesia modern. Namun demikian hal yang lebih menarik ialah kelihatannya para kyai telah

Hal ini tergambar dengan penguatan dan pembenahan lembaga tinggi di tingkat Pondok Pesantren tersebut seperti Penguatan Yayasan, Penguatan Biro Pendidikan dan Penguatan Koordinator (sekretariat) sebagai lembaga pusat informasi dan administrasi untuk menjadi penyimpanan data serta Penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) lewat Kepengurus Pesantren dan tenaga pendidik yang ada di kedua pesantren tersebut.<sup>30</sup>

Dengan demikian, konstruksi yang dibangun oleh KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin dalam masalah perjuangan mencontoh semangat dari KH Hasyim Asy'ari, dalam masalah akhlak meniru KH Kholil Bangkalan serta dalam konteks pembelajaran yang beliau berdua terapkan juga tidak jauh berbeda dengan yang diberikan oleh guru-gurunya, inilah kemudian yang peneliti simpulkan bahwa genealogi keilmuan dari kedua kiai tersebut memiliki ketersambungan dengan guru-gurunya dalam proses pengajaran, perjuangan dan akhlak yang dimilikinya serta pengembangan kelembagaannya.

### **Sikap Patriotisme KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin**

Istilah nasionalisme berasal dari suku kata dalam bahasa Inggris *nation* yang berarti bangsa, maksudnya yaitu unit politik yang mandiri, atau suatu kelompok teritorial dengan hak-hak kewarganegaraan yang sama, yang mempunyai karakteristik sama, yang membedakannya dengan kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan istilah nasionalisme (Inggris = *nationalism*) itu sendiri berarti suatu gerakan ideologis yang bertujuan untuk mencapai dan memelihara suatu pemerintahan sendiri, dimana para anggota menganggapnya sebagai bangsa yang aktual atau potensial.<sup>31</sup>

Nasionalisme ulama dengan menerima Pancasila sebagai dasar

---

siap menghadapi perkembangan zaman. Jelasnya baca Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1984), 42.

<sup>30</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

<sup>31</sup> Soekanto, Soerjono. *Beberapa Aspek Sosial Yuridis Masyarakat*. (Bandung: Alumni, 1985), 326-327.

negara Indonesia merupakan sikap tengah yang diambil untuk menjaga persatuan Indonesia, sekaligus menjaga keberlangsungan beragama. NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi yang terdepan dalam pembelaan nasionalisme Indonesia tidak tertarik untuk melakukan formalisasi hukum Islam dalam kehidupan kebangsaan dan kenegaraan sebagaimana pemberlakuan hukum Islam dalam ruang publik, tata negara, dan administrasi negara, termasuk hukum privat keluarga seperti perkawinan, waris, dan perbankan. NU sendiri sebelum masa kemerdekaan melalui muktamar ke-11 pada 1936 di Banjarmasin mengukuhkan Indonesia sudah sebagai negara Islam karena masyarakatnya mayoritas beragama Islam dan tidak ada larangan menjalankannya kendati dipimpin oleh Kerajaan Protestan Belanda.<sup>32</sup> Relasi agama dan negara oleh ulama-ulama NU dianggap dalam hubungan akomodatif dengan mempertahankan nasionalisme Indonesia tanpa membedakan agama, suku, dan golongan. Politik sebagai sumber radikalisme sebagaimana pendapat Angel Rabasa, diredam oleh ulama NU dengan fatwa penerimaan terhadap Pancasila sebagai dasar negara.

Pertarungan gagasan antara nasionalisme dan agama selalu mengarah pada 2 (dua) problem utama, yaitu relasi muslim versus non-muslim dan hukum Tuhan versus hukum manusia. Pondasi yang harus dibangun adalah kesadaran bahwa Islam sebagai agama kemanusiaan. Kateori teologis untuk dilakukan perubahan pemahaman terdiri atas relasi Islam dengan non-Islam, hukum Tuhan dalam agama-agama, Islam rahmatan lil 'ālamīn, serta paradigma jihad dan perang.<sup>33</sup>

Dalam hal kajian tentang nasionalisme agama penulis ingin menggambarkan sosok ulama' yang memiliki pemikiran nasionalisme

---

<sup>32</sup> Jimmy Oentoro, *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 167

<sup>33</sup> Materi Pembinaan Keagamaan di Cipinang 2010-2011 dalam jurnal Muh. Hamdan, Pengembangan Nasionalisme Keagamaan Sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional, *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016.

yang kuat, seperti KHR. As'ad Syamsul Arifin<sup>34</sup>, Kiai yang berasal dari Jawa bagian timur ini ditetapkan sebagai pahlawan nasional pada tahun 2016 oleh Presiden ke 6 RI, Joko Widodo, sebagai Kiai pesantren,<sup>35</sup> Kiai As'ad juga sekaligus pejuang kemerdekaan, karya terbesar yang dapat kita lihat sampai hari ini adalah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, berkat pemikirannya pula terlahir banyak kader ahli fikih yang dilahirkan oleh pesantren yang pernah diasuh Kiai As'ad. Hal ini merupakan karya besar yang harus dihargai dan dilihat secara jujur, bahwa apa yang dilakukan Kiai As'ad melahirkan tradisi pergulatan intelektual yang cukup progresif dan mengakar di tengah-tengah masyarakat.

Selain tokoh di atas, ada juga KH. Zainul Mun'im<sup>36</sup>, Kiai yang tersohor sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid tersebut tidak kalah menariknya jika dikaji dan diamati secara akademik, sebab ia juga melahirkan karya tulis ilmiah sekaligus melahirkan karya agung berupa pendidikan pesantren yang mengalami kemajuan hingga sekarang. Kiai Mun'im sangat layak mendapatkan julukan sebagai tokoh pendidikan dari nusantara.

---

<sup>34</sup> As'ad bin Syamsul Arifin bin Ruham bin Nuri (Ihsan) bin Nuruddin bin Zubair Tsani bin Zubair Awwal bin Abdul Alim bin Hamzah bin Zainal Abidin bin Khatib bin Musa bin Qosim (Sunan Drajat) bin Rahmat (Sunan Ampel) bin dan bersambung sampai ke Nabi Muhammad SAW.

<sup>35</sup> Muhammad Idris Jauhari berpendapat bahwa kiai atau pemimpin pesantren, tidak saja sebagai leaders, central figure dan top menajer di pesantrennya masing-masing, akan tetapi menjadi moral farce bagi para santri dan penghuni seluruh pesantren, di mana anantara santri dan kiai tercipta hubungan batin (bukan sekedar emosional) yang tulus dan kukuh, bahkan sampai ketika mereka sudah pulang ke masyarakat. Suatu kondisi yang seharusnya terdapat dalam kondisi pendidikan apa pun, tetapi sangat jarang ditemukan, kalau tidak akan disebut tidak ada dalam sistem-sistem pendidikan lainnya. Muhammad Idris Jauhari, *Sistem Pendidikan Pesantren* (Sumenep, Al-Amin Printing, 2002), 25. Kata kiai bisa berarti: sebutan bagi alim ulama. Tim penyusun Kamus Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 199.

<sup>36</sup> Zaini Mun'im (Mughni) bin Abdul Mun'im bin Mudarik bin Ismail bin Mahalli bin Nuruddin bin sampai Bendoro Saod (Tumenggung Tirtonegoro/ Adipati Sumenep) sampai pada pangeran ketandur cucu dari sunan kudus. Jelasnya baca biografi KH. Zaini Mun'im dalam web PP. Nurul Jadid.

KHR. As'ad Syamsul Arifin, KH. Zainul Mun'im<sup>37</sup> merupakan ulama nusantara yang melahirkan kreatifitas berfikir melalui tulisan dan tindakan yang hingga detik ini karyanya tetap bisa kita kaji dalam konteks perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Kedua tokoh tersebut bukan hanya masyhur sebagai ulama dakwah melainkan juga mampu berkiprah dalam dunia pendidikan tradisional yang dikenal dengan sebutan pesantren. Karna kiprahnya yang luar biasa dalam pesantren keduanya tersebut mashur dengan julukan kiai yang mengajarkan ilmunya kepada para santrinya.

Pemaknaan kiai berdasarkan pada pandangan peneliti di atas membuktikan bahwa kata kiai bukanlah kata sederhana untuk diterjemahkan ke bahasa lain. Meskipun secara faktual, sebagian masyarakat jawa, memahami dialek kata kiai tersebut tanpa perlu dijelaskan teorinya. Penyebabnya karena peran Kiai masih bisa dirasakan di masyarakat dan berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman. Artinya, Kiai memainkan peranannya berdasarkan kebutuhan masyarakat umum. Kiai berubah wujud dari pengelola pondok pesantren menjadi seorang politisi. Kiai bisa berubah perannya dari seorang muballigh (da'i) menjadi sosok intelektual yang membangun sebuah hegemoni kekuasaan.

Pergeseran peran Kiai di masyarakat, berdasarkan paparan Ali Machsan Moesa, terbagi menjadi beberapa model peranan; Pertama, Kiai spiritual, Kiai advokasi, Kiai politik adaptif, Kiai politik mitra kritis.<sup>38</sup> Kedua, Kiai pesantren, Kiai tarekat, Kiai politik, Kiai

---

<sup>37</sup> Sejak masa muda, KH. Zaini Mun'im aktif dalam medan perjuangan. Beliau memberikan perhatian yang sangat tinggi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat, bangsa dan negara. Beliau terlibat aktif dalam perjuangan membela hak-hak masyarakat, membela keutuhan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pada masa penjajahan Jepang, beliau dipercaya sebagai pimpinan Barisan Pembela Tanah Air (PETA). Selanjutnya pada masa perang kemerdekaan, beliau juga dipercaya sebagai pimpinan Sabilillah ketika melakukan Serangan Umum 16 Agustus 1947 terhadap bala tentara Belanda yang menguasai Kota Pamekasan. Beliau termasuk tokoh pejuang yang menjadi target operasi Belanda, yang dikejar-kejar karena kegigihan beliau dan sikap pantang menyerah dalam melawan kekuatan penjajah.

<sup>38</sup> Tipologi ini dikutip dari desertasi Imam Suprayogo yang berjudul "Kiai Politik, Kiai Advokatif, dan Kiai Spiritual". Dalam penjelasannya kiai spiritual adalah kiai

panggung.<sup>39</sup> Ketiga, Kiai intelektual organik, Kiai intelektual tradisional, Kiai intelektual simultan.<sup>40</sup> Ali Machsan Moesa sendiri membagi tiga model Kiai menjadi tiga; Kiai fundamentalis, Kiai moderat, Kiai pragmatis. Kiai fundamentalis adalah sekelompok Kiai yang masih punya idealisme tentang berdirinya negara Islam. Nasionalisme berdasarkan Pancasila bukanlah hal yang final. Apabila suatu saat formalisasi syariat Islam bisa dijalankan, maka negara Islam (*dar al-Islam*) wajib dilaksanakan. Kiai moderat adalah Kiai yang berpendapat bahwa agama dan negara memiliki sikap simbiotik, konsep negara-bangsa (*nation-state*) yang ada seperti saat ini adalah yang paling cocok. Ketiga, Kiai pragmatis. Mereka adalah Kiai yang memiliki idealisme fundamentalis dan menganut universalisme Islam, namun mereka juga menyadari bahwa kondisi Indonesia tidak memungkinkan untuk berubah sebagai negara Islam. Oleh karenanya, mereka lebih memiliki mengikuti pandangan mainstream para Kiai

---

yang hanya mengurus dan mengajar di pondok pesantren serta berkonsentrasi untuk beribadah. Kiai advokasi adalah kiai yang aktif mengajar di pondok pesantren namun ia masih sangat peduli terhadap pemberdayaan masyarakat. Kiai politik adaptif, yakni kiai yang peduli terhadap organisasi politik dan kekuasaan serta dekat dengan pemerintah. Kiai politik mitra kritis adalah kiai yang peduli terhadap organisasi politik, namun mereka kritis terhadap pemerintahan. (Lihat: Ali Machsan Moesa, *Nasionalisme Kiai* (Jogyakarta; LKiS, 2007), 64-65).

<sup>39</sup> Adapun tipologi kedua ini didasarkan pada disertasi yang ditulis oleh Turmudi yang membagi kiai menjadi empat tipe. Kiai pesantren adalah kiai yang fokus untuk mengajar di Pesantren. Kiai tarekat adalah kiai yang aktivitasnya difokuskan pada pembangunan kecerdasan hati. Kiai politik adalah mereka yang memiliki perhatian untuk pengembangan organisasi NU dan terlibat dalam politik praksis. Kiai panggung adalah mereka yang fokusnya tercurahkan sebagai seorang da'i (*muballigh*). (Ibid, 65-66).

<sup>40</sup> Tipologi ini didasarkan pada teori A. Gramsci dalam membentuk kekuatan hegemonik dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan oleh Warsono. Hasilnya dia membagi kiai menjadi tiga tipe, pertama, kiai intelektual organik, yakni tipe kiai yang menfiskuskan tugasnya sebagai bagian dari struktur hegemoni masyarakat awam. Pada umumnya, kiai ini berada di bawah kekuasaan dan menjalankan fungsinya sesuai ide pembangunan nasional. Kedua, kiai intelektual tradisional, yaitu mereka yang memiliki otonomi dan tidak terpengaruh oleh kelompok dominan. Kiai tradisional biasanya lebih dekat dengan masyarakat dan melakukan penyadaran sesuai dengan basis keilmuannya sendiri. Ketiga, kiai intelektual simultan. Mereka adalah para kiai yang menjaga jarak dengan kekuasaan dan umumnya berkonsentrasi mengajar di pesantren dan menjalankan transformasi kemasyarakatan. (Ibid, 67-68).

## NU Kiai.<sup>41</sup>

Kajian-kajian mengenai tipe Kiai ini akan terus berkembang. Peralpnya, problem yang dihadapi masyarakat dan kebutuhan terhadap respon seorang Kiai juga akan terus bertambah. Kiai, dari sisi keilmuan, memang tidak hanya terfokus pada keahliannya dalam agama, melainkan juga kehidupan sosial secara umum. Andree Feillard mengatakan bahwa, pada beberapa tahun terakhir pasca orde lama runtuh, hubungan Kiai, santri, dan masyarakat tidak lagi paternalistik. Hubungan mereka berubah menjadi hubungan fungsional, dimana Kiai berperan penguasa struktur yang menjalankan fungsi kepala adat, tokoh masyarakat dan bahkan pemimpin pemerintahan.<sup>42</sup> Ulasan panjang di atas, mengenai terminologi, tipologi peranan Kiai, dan hubungan Kiai dengan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa Kiai bukanlah identitas mati yang tidak memiliki pengaruh dalam membingkai sebuah konstruksi pemikiran atau perilaku individu di dalam masyarakat. Kiai adalah sosok yang bisa dijadikan pemuka pendapat dalam menilai dan menganalisis suatu problem dan isu penting yang dihadapi siapapun. Khusus dalam kasus ini, Kiai akan digali peranannya dari sisi tradisi keilmuan dan responnya problem yang dihadapi pendidikan Islam Modern.

## Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis simpulkan bahwa Artikulasi dalam bentuk genealogi keilmuan KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin dan nasionalisme agama adalah pertama, ditinjau dalam sanad keilmuannya keduanya memiliki sanad ketersambungan antara ulama' (guru) satu dengan yang lainnya, sehingga dilihat dari sanad keilmuan ini menunjukkan bahwa genealogi pendidikan Islam sangat bisa dipertanggung jawabkan dalam konteks pengajaran Islam. Di sisi lain, proses pengembangan

---

<sup>41</sup> Ibid, 281-295.

<sup>42</sup> Andree Fillard, *Nu Vis a Vis Negara* (Yogyakarta: LKiS, 1995) 38.

kelembagaan yang ada di kedua pesantren tersebut terus dinamis dengan melakukan transisi dari pesantren tradisional menuju ke pesantren modern. Kedua, dilihat dari sikap tentang nasionalisme agama dapat ditarik kesimpulan bahwa keduanya memiliki semangat yang tinggi dalam sikap patriotnya, hal ini dibuktikan dengan gagasan besar dari KH. Zaini Mun'im dan KHR. As'ad Syamsul Arifin yang mampu melahirkan santri dan pejuang bangsa untuk tetap eksis mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), bahkan gagasan beliau memiliki andil besar dalam perumusan Pancasila dan UUD 45 serta keduanya sama-sama membawa misi multikulturalisme sebagai bagian dari Bhineka Tunggal Ika.

### Daftar Rujukan

- Aschal, Fakhrihah. *Risalat Al LathaiFu; Fimanaqibi Syaikhbil Masyayikh Syaikhina Muhammad Kholil Bin Abdul Latif Al- Bangkalani*, Bangkalan: PP. Syaikhona Kholil Bangkalan, 2012.
- As-Said, Muhammad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.
- Assegaf, Abdurrahman. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Assegaf, Abdurrahman. *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif Interkoneksi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Zamakhsyari Dhofier, 2011. *Tradisi Pesantren; Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa* (jilid 1) Disertasi, Australian National University (ANU), Jakarta: LP3EScet ulang.
- Furchan, Arief dan Mainmiun, Agus. *Studi Tokoh (Metode Penelitian Mengenai Tokoh)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Guessoum, Nidhal. *Islam dan Sains Modern*, Terj. Maufur, Bandung: Mizan, 2011.

- Imron, Fuad Amin. *Syaikhona Kholil Bangkalan Penentu Berdirinya Nahdlatul Ulama* Surabaya: Khalista dan Pena Insani, 2012.
- Jimmy Oentoro, *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Kiki, Rakhmad Zailani. *Genealogi Intelektual Ulama Betawi (Melacak Jaringan Ulama Betawi Dari Awal Abad Ke-19 Sampai Abad Ke-21)*, Jakarta: Islamic Center, 2011.
- Latif, Yudi. *Intelegensia Muslim dan Kuasa Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Bandung: Mizan, 2005.
- Maragustam, 2007. *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al Bantani*, Yogyakarta: Datamedia.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Tradisi Intelektual Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, 1998.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain Ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Rahman, Saifur. *Biografi dan Karamah KH. Mohammad Kholil Bangkalan; Surat Kepada Anjing Hitam*. Jakarta: Pustaka Cinganjurs, 2001.
- Sirajid, Said Aqil. *Menyingkap Jejak Syaikhona Kholil Bangkalan dalam Proses Pendirian NU*, Surabaya: Khalista dan Pena Insani, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Beberapa Aspek Sosial Yuridis Masyarakat*. Bandung: Alumni, 1985.
- Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy Zarkasyi. Bandung: Mizan, 2003.
- Wijaya. Aksin. *MeNusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang tak Kunjung Usai di Nusantara*. Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2015.
- Zulmi M, Alzani. *Tarekat Qodariyah Wa Naqsabandiyah Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan tahun 1834-1925*, Surabaya: Jurnal Avatara, Vol. 1, No. 2, 2013.